

Sound Horeg Dan Pendapatan Umkm Kabupaten Malang Berdasarkan *Khayra Ummah*

Abdul Majid

Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Email : abdmajid06bin.mfhd@gmail.com

Arisma Rahayu

Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Email: arismaarahayu@gmail.com

Ilun Lailatul Habibah

Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Email : ilunlaila@uniramalang.ac.id

Arif Nurul Munir

Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Email : ariffnurulmunir0812@gmail.com

Navaisa Verlin Audia

Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Email : navaisaverlina@gmail.com

ABSTRACT

Fenomena sound horeg sebagai sistem audio berkapasitas tinggi telah menjadi bagian dari dinamika sosial-budaya di Kabupaten Malang, meskipun menuai kontroversi dan pembatasan di beberapa daerah. Namun, melalui perspektif husnuzon dan konsep *Khayra Ummah* dalam Islam, fenomena ini dapat dipandang sebagai peluang ekonomi yang signifikan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengaruh aktivitas sound horeg terhadap peningkatan pendapatan UMKM di Kabupaten Malang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif, data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap empat narasumber, terdiri dari satu pemilik sound horeg dan tiga pelaku UMKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sound horeg memberikan dampak ekonomi positif berupa peningkatan omzet UMKM, peluang usaha baru, serta terciptanya ruang ekonomi kreatif bagi generasi muda. Pelaku UMKM mampu beradaptasi melalui strategi diferensiasi produk, manajemen lokasi, serta inovasi yang mendukung keberlanjutan usaha. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat nilai kebersamaan, amanah, dan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan prinsip *Khayra Ummah* pilar Social Enterprise. Meskipun demikian, beberapa tantangan ditemukan, seperti distribusi logistik, risiko kerusakan produk, dan minimnya dukungan formal dari pemerintah terhadap usaha jasa pendukung acara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sound horeg tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga berperan sebagai motor penggerak pemberdayaan ekonomi lokal. Dengan landasan nilai sosial dan spiritual, fenomena ini dapat menjadi model integrasi antara budaya masyarakat dan pengembangan ekonomi UMKM di Kabupaten Malang.

Kata Kunci: Sound Horeg, UMKM, *Khayra Ummah*, Husnuzon, Ekonomi Lokal, Kabupaten Malang

INTRODUCTION

Fenomena Sound Horeg sebuah istilah yang merujuk pada sistem audio berkapasitas tinggi dengan suara bass yang menggelegar. Seringkali sound ini mewarnai acara karnaval, pawai budaya, atau hajatan masyarakat. Fenomena ini telah menjadi bagian penting dari dinamika sosial dan budaya, khususnya di wilayah Kabupaten Malang. Meskipun menjadi sumber kontroversi dan bahkan dilarang di beberapa daerah karena efek yang ditimbulkan (DetikJatim, 2025; Metro TV, 2025), tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan yang melibatkan sound horeg mampu menarik keramaian yang luar biasa. Dengan sikap husnudzon atau berprasangka baik, keramaian tersebut dapat dipandang sebagai peluang ekonomi yang signifikan bagi sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) setempat. Di tengah suara musik yang menggema, pedagang kaki lima, stand dagangan serta penyedia layanan parkir setempat meraih keuntungan, mengubah perayaan menjadi kesempatan untuk perputaran uang yang besar.

Dalam konteks ajaran Islam, khususnya konsep *Khaira Ummah* atau umat terbaik sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran ayat 110, umat muslim didorong untuk selalu menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Namun, sikap mendasar yang harus dimiliki umat terbaik adalah husnudzon atau berprasangka baik terhadap segala kejadian dan sesama manusia, sebagaimana ditekankan dalam kajian akhlak Islam (Rahmah et al., 2022). Sikap husnudzon menuntut kita untuk tidak serta merta menilai suatu fenomena hanya dari sisi negatif yaitu kemungkaran atau gangguan, tetapi juga melihat potensi kebaikan atau kemakrufan yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, sound horeg dapat dipandang tidak semata sebagai sumber kebisingan atau kontroversi, melainkan juga sebagai bentuk kreativitas masyarakat yang memiliki potensi ekonomi dan sosial.

Artikel ini dimaksudkan untuk menggali lebih dalam hubungan antara aktivitas sound horeg dan peningkatan pendapatan UMKM di Kabupaten Malang. Dengan melakukan wawancara mendalam dengan pemilik usaha sound horeg untuk memahami dinamika dari sisi penyedia jasa, serta pendapat dari tiga pelaku UMKM yang bergerak dalam bidang makanan, minuman, dan jasa. Kami berusaha menyajikan gambaran menyeluruh tentang seberapa besar dan dalam pengaruh fenomena budaya ini terhadap kondisi ekonomi masyarakat di Kabupaten Malang. Temuan ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru mengenai potensi ekonomi di balik kontroversi tersebut dan menyajikan data empiris tentang peran hiburan masyarakat dalam mendorong perekonomian lokal.

METHOD

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif analisis deskriptif. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Muller dalam (Kaelan, 2011:5) pada awalnya bersumber pada pengamatan kualitatif dengan menekankan pada kuantum atau jumlah, jadi lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai pada objek yang akan diteliti. Sedangkan analisis deskriptif menurut (Sugiyono, 2015) adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara

sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang Sound Horeg dan Pendapatan UMKM Kabupaten Malang Berdasarkan Khayra Ummah

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil subyek di berbagai desa di kabupaten Malang. Penentuan lokasi dalam penelitian ini dipilih secara sengaja atau *purposive* sebagai syarat dan tujuan penelitian. Pemilihan lokasi ditempatkan di Kepanjen yang terdapat acara Sound Horeg khususnya masyarakat sekitar.

3. Sumber Data

Data merupakan hal yang mutlak digunakan dalam menyusun informasi. Jenis data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berupa angka dan cara membaca datanya dengan menjabarkan secara rinci dan jelas agar dapat dimudahkan dalam penarikan kesimpulan. Adapun Sumber data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan objek penelitian yang diobservasi langsung dengan subjek penelitian yaitu informan. Data yang diperoleh dari informan berupa kata-kata maupun tindakan informan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive*, artinya informan kunci yang berupa wawancara langsung di lapangan dengan pedagang umkm di kabupaten Malang dan pemilik sound horeg.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung di lapangan, melainkan hasil dari studi pustaka maupun studi dokumentasi terhadap berbagai rujukan maupun arsip seperti rekaman video aktivitas pedagang umkm, dan pemilik sound horeg yang mendukung dalam topik pembahasan dalam penelitian ini guna lebih memahami secara mendalam tentang permasalahan yang dijadikan sebagai objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang telah diselidiki. Observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data dan gambaran lebih mendalam tentang aspek yang diteliti. Menurut (Patilima, 2005) teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Observasi dengan tidak mengambil peran peneliti sama sekali, kehadirannya ketika observasi tidak diketahui oleh subyek yang diamati, maka dari itu peneliti dapat mengetahui kondisi subyek menurut apa adanya. Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi antara lain data mengenai pengaruh sound horeg terhadap UMKM di Kabupaten Malang manfaat antara lain mengenai sound horeg dan dampak sound horeg terhadap UMKM di Kabupaten Malang.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari

responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit (Sugiyono, 2015:194). Percakapan wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang menjawab pertanyaan tersebut atau pemberi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan cara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Ketika menggunakan wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap informan diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya selain itu pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara dengan memberikan *training* terlebih dahulu agar memiliki persepsi yang sama (Sugiyono, 2015:195). Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara antara lain pendapatan pedagang, promosi produk yang dijual, dampak sound horeg, hasil pendapatan pedagang UMKM, inovasi pedagang terhadap pengaruh sound horeg.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sangat penting karena untuk menambah informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh narasumber atau informan. Dokumentasi ini bisa berupa dokumen publik (seperti foto, video, makalah, laporan) ataupun dokumen privat seperti buku harian, *diary* dan *email* (Creswell, 2014:270). Adapun dokumentasi pada penelitian ini akan di peroleh dokumentasi berupa arsip tentang Sound Horeg dan Pendapatan UMKM Kabupaten Malang Berdasarkan Khayra Ummah, foto wawancara dengan narasumber.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi secara terus - menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Railis dalam (Creswell, 2014) menyatakan bahwa analisis data melibatkan data yang terbuka dan didasarkan oleh pertanyaan - pertanyaan umum serta analisis informasi dari para partisipan. Analisis data kualitatif akan mengusut sampai tuntas dan data sampai jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data sebagai berikut:

6. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejak observasi awal, wawancara awal, observasi selama persiapan hingga pelaksanaan, wawancara mendalam sampai data yang diperlukan peneliti telah terpenuhi.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan. Kaitannya dengan pelaksanaan analisis data dalam penelitian yang dilakukan di Kabupaten Malang hal yang perlu dilakukan ialah mencatat data yang diperoleh dilapangan, kemudian mereduksi data yang terkumpul dan menyimpulkan.

b. Penyajian Data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles, Matthew B. & Huberman, 1992:19). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data berbentuk

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

RESULTS AND DISCUSSION

Findings (can be in form of subheading)

Wawancara ini dilakukan terhadap 4 narasumber, dimana 1 narasumber adalah pemilik sound horeg, dan 3 lainnya adalah pelaku UMKM.

1. Wawancara terhadap pemilik Sound Horeg

Hasil wawancara narasumber pemilik sound R (49), R mengatakan usaha Sound Horeg berawal dari hobi mengoleksi perlengkapan sound system hingga akhirnya memutuskan untuk melanjutkan usaha. Usaha ini dikelola dengan sistem kerja tim yang mana mencerminkan nilai kebersamaan dan amanah, yang mana ini termasuk dalam nilai khayra ummah. R mengatakan usaha Sound Horeg yang dikelolanya dengan sistem yang bekerja sama, seperti bagaimana anggota ummah kita saling mendukung dalam kegiatan sehari-hari.

2. Wawancara terhadap pelaku UMKM

a. Hasil wawancara narasumber pertama bapak G (58). Bapak G merupakan salah satu penjual Es Doger dari acara sound horeg. Menurut bapak G dengan adanya acara Sound Horeg memberikan dampak yang besar terhadap pelaku UMKM dan anak muda, mereka mendapatkan peluang besar untuk menambah pendapatan dari kegiatan sound horeg. Dengan adanya kegiatan sound horeg dapat menciptakan keramaian besar yang secara langsung menjadi ladang penghasilan bagi pedagang kecil dan UMKM Kabupaten Malang. Kegiatan tersebut juga berperan aktif dalam menciptakan kebersamaan melalui kegiatan warga saling membantu, berbagi dan berkontribusi terhadap kemajuan daerah. Bapak G mengatakan dengan adanya acara sound horeg menjadi peluang dan menumbuhkan semangat wirausaha bagi anak muda dan memulai bisnis baru.

b. Hasil wawancara narasumber kedua M (22), seorang mahasiswa di Kabupaten Malang. M mengaku dengan adanya kegiatan sound horeg dapat meningkatkan pendapatan tambahan di desanya yang berpengaruh terhadap kemakmuran masyarakat dalam hal pendapatan, dengan retribusi Rp. 25.000 tidak terlalu tinggi karena pendapatan sesuai bahkan lebih meningkat dari hari biasa. M mengatur strategi agar dapat bergantian dengan temannya, karena acara Sound Horeg dapat berlangsung dari pagi hingga menjelang pagi yang menciptakan tempat kerja yang menumbuhkan ukhwa persaudaraan dan tanggung jawab sosial.

c. Hasil wawancara narasumber ketiga, T (20), menyatakan bahwa berjualan

diancara sound horeg memberikan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan hari – hari biasanya dan merupakan peluang bagus bagi usaha UMKM. Keuntungan ini tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga strategis, karena ia berhasil memperoleh pelanggan baru. T mengatakan bahwa keuntungan kotor yang ia dapatkan selama acara sound horeg berlangsung dapat mencapai rentang Rp800.000,00 hingga Rp1.000.000,00. Mengenai kerugian atau tantangan yang dialami saat berjualan di sound horeg, T menyoroti permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan tempat berjualan. Karena lapak jual berada di pinggir jalan terbuka, narasumber menyatakan bahwa produknya rawan rusak. Masalah ini mengindikasikan bahwa meskipun acara sound horeg memberikan keuntungan besar, risiko kualitas produk menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Dalam menyikapi keberadaan pesaing lain yang menjual produk serupa, T memiliki strategi yang berfokus pada diferensiasi. T tetap berkomitmen menjaga kualitas produk dan kejujuran dalam berdagang, meskipun menghadapi tantangan lingkungan yang berisiko terhadap produk. Hal ini mencerminkan nilai amanah dan tanggung jawab yang menjadi bagian penting dari Khayra Ummah. Dan strategi diferensiasi yang diterapkan T menunjukkan adanya inovasi dan kompetisi sehat yang tidak merugikan orang lain. Dalam perspektif Khayra Ummah, hal ini menggambarkan bagaimana seorang pelaku usaha dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya dengan tetap menjunjung nilai keberkahan dan kemanfaatan.

Analysis

1. Dampak ekonomi dan adaptasi UMKM terhadap peluang event
Hasil wawancara secara konsisten memperkuat temuan dalam jurnal acuan mengenai dampak positif ekonomi dari parade sound horeg bagi UMKM. Narasumber UMKM secara eksplisit menyatakan adanya peningkatan omzet dan keuntungan yang signifikan, jauh melebihi penjualan hari biasa. Narasumber M misalnya, menyebutkan omzet kotor dapat melebihi Rp1.000.000,00.
Fenomena ini selaras dengan analisis yang menyatakan bahwa parade sound horeg membuka peluang ekonomi dan meningkatkan pendapatan UMKM karena tingginya jumlah pengunjung. Keberhasilan UMKM dalam memanfaatkan peluang ini dapat dianalisis melalui konsep Adaptasi dalam teori sistem sosial Parsons (Wearne, 1990). Pelaku usaha menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan munculnya peluang ekonomi insidental yang menuntut mereka untuk memperoleh dan mendistribusikan sumber daya dagangan secara cepat guna mempertahankan kelangsungan usaha.
Selain adaptasi terhadap peluang, temuan wawancara juga menunjukkan strategi adaptasi mikro dalam persaingan. Narasumber M memilih strategi diferensiasi lokasi untuk menghindari persaingan langsung, sementara Narasumber T menekankan pada diferensiasi produk melalui pengunggulan brand, kualitas, dan rasa. Strategi ini merupakan bentuk kemandirian ekonomi lokal, yang menurut Blakely & Leigh (2013) didorong oleh peran kreativitas dan inovasi di tingkat UMKM. Selain itu, terdapat temuan bahwa adanya penerapan Khaira Ummah pilar kedua, yaitu *Social Enterprise*, merujuk pada komponen pertama, yakni kewirausahaan atau *entrepreneurship*, yang berperan dalam meningkatkan penghasilan masyarakat serta menumbuhkan jiwa kreativitas di kalangan masyarakat.

2. Isu manajerial, logistik, dan dukungan panitia
Tantangan utama UMKM, tidak hanya mengacu kepada finansial saja melainkan seringkali mereka dihadapkan dengan pengoperasian distribusi logistik. Narasumber M mengaku kesulitan dalam mendistribusikan bahan baku seperti es dan gas karena tingkat konsumsi yang meningkat. Masalah ini memerlukan penataan distribusi bahan baku yang lebih efisien. Di sisi lain, narasumber menyuarakan bahwa panitia menyediakan penataan lokasi dan fasilitas dengan retribusi atau karcis sebagai timbal balik.
Panitia dan pemerintah desa berperan dalam menjaga integritas sosial dan mengelola regulasi (Wearne, 1990). Hal ini membuktikan bahwa pihak panitia dan pemerintah desa telah menjalankan tugas dengan amanah yang mencerminkan nilai Khaira Ummah, pilar kedua *social enterprise* tentang pengembangan masyarakat. Di samping itu, menurut narasumber R sebagai pemilik usaha sound system, mengkonfirmasi kurangnya dukungan formal dari pemerintah terhadap bisnis jasa pendukung event, dimana ia tidak pernah menerima bantuan apapun dari pemerintah. Temuan ini menunjukkan kesenjangan antara kebijakan dukungan UMKM secara umum dengan dukungan spesifik terhadap bisnis jasa penunjang event komunitas.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “pengaruh Sound Horeg dalam meningkatkan pendapatan UMKM Kabupaten Malang”, dilakukan dengan pendekatan kualitatif analisis deskriptif, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktifitas Sound Horeg memiliki sisi positif, terutama dari aspek perekonomian masyarakat. Festival Sound Horeg dinilai tidak hanya dari aspek suara, tetapi juga etika dan estetika penampilan, seperti tarian yang ditampilkan. Penyelenggaraan karnaval sound horeg di desa-desa mampu memberikan pendapatan tambahan bagi desa melalui retribusi parkir dan sewa tempat bagi pedagang. Bahkan kegiatan ini dapat mempererat kekompakan warga. Melalui pengamatan, wawancara, serta dokumentasi terhadap narasumber seperti pedagang dan warga setempat, ditemukan bahwa acara sound horeg dapat menciptakan suasana yang lebih hidup yang mendorong peningkatan perekonomian warga setempat. Para pelaksana UMKM mendapatkan kesempatan lebih besar untuk memasarkan produk mereka dan mengalami kemajuan pendapatan selama acara berlangsung. Selain itu, acara sound horeg juga berfungsi sebagai fasilitas membuat generasi muda menciptakan kreativitas dan memulai usaha baru. Dengan demikian, Sound Horeg juga memiliki peran lain sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga menjadi alat pemberdayaan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan UMKM warga Kabupaten Malang.

Adanya kegiatan sound horeg ini memiliki hubungan dengan konsep Khayraummah Pilar ke 2 Social Enterprise. Hubungan diantaranya yaitu sama - sama menekankan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal berbasis nilai sosial dan budaya. Sound Horeg dapat menjadi bentuk nyata penerapan prinsip social enterprise, di mana kegiatan sosial (hiburan, budaya) digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kemandirian UMKM di Kabupaten Malang.

Dan tidak lupa menerapkan Sikap masyarakat yang tetap husnuzon (berprasangka baik) terhadap kegiatan *Sound Horeg* menunjukkan bahwa nilai sosial dan budaya dapat berjalan berdampingan dengan kemajuan ekonomi, selama dilandasi niat baik dan tanggung jawab bersama. Serta Menjunjung tinggi sikap adil dalam kegiatan bisnis sangat penting dilakukan. Hal itu dikarenakan mengontrol dirinya dan mendapatkan ketenangan dalam menjalankan kehidupan.

REFERENCES

- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- DetikJatim. (2025, Juli 15). *Sound horeg lahir di Malang kini diharamkan MUI Jatim*.
Retrieved from
<https://www.detik.com/jatim/berita/d-8012387/sound-horeg-lahir-di-malang-kini-diharamkan-mui-jatim>
- Kaelan. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta Paradigma.
- Leigh, N., & Blakely, E. (2013). *Planning Local Economic Development, 5th edition*.
- Metro TV. (2025, Juli 16). *Sound horeg resmi dilarang di Kota Malang, ini asal usul dan kontroversinya*. Retrieved from
<https://www.metrotvnews.com/read/KvJCLR9W-sound-horeg-resmi-dilarang-di-kota-malang-ini-asal-usul-dan-kontroversinya>
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. (Terjemahan). Universitas Indonesia Pers.
- Patilima, H. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Rahmah, M., Nurhasanah, A., Hawadi, L. F., Ahmad, R., & Æ, Ø. (2022). Efikasi Diri Akademik Sebagai Mediator Dalam Hubungan Antara Husnudzan Dan Stres Akademik Pada Mahasiswa Ai Nurhasanah ,Lydia Freyani Hawadi A . Pendahuluan Perubahan sistem pembelajaran tatap muka ke dalam sistem pembelajaran daring memberikan respon ya. *Jurnal Proyeksi*, 147(2003), 327–338.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wearne, B. C. (1990). *The Social System. In The Theory and Scholarship of Talcott Parsons to 1951: A Critical Commentary (pp. 155-176)*. Cambridge: Cambridge University Press.